

**KLASIFIKASI EMOSI TOKOH DALAM NOVEL *THE COLDEST BOYFRIEND*
KARYA ITSFIYAWN: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DAVID KRECH
SERTA MANFAATNYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Zahrotun Nafisa

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
zahrotun.19040@mhs.unesa.ac.id

Heny Subandiyah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
henysubandiyah@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan emosi tokoh dalam novel *The Coldest Boyfriend* karya Itsfiyawn dan manfaatnya dalam pembelajaran sastra di SMA. Berbagai emosi tokoh diungkapkan sesuai dengan teori klasifikasi emosi dari perspektif David Krech. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian diperoleh dari teks novel *The Coldest Boyfriend* karya Itsfiyawn. Data yang dicantumkan berasal dari paragraf, kalimat, dialog, dan monolog yang menunjukkan emosi tokoh. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak-baca-catat sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Hasil dari penelitian ini ditemukan 11 jenis emosi yang sesuai dengan teori klasifikasi emosi yang dikemukakan oleh David Krech. Emosi yang dominan muncul dalam novel tersebut adalah emosi sedih. Emosi sedih yang ditunjukkan berkaitan dengan kehilangan seseorang atau sesuatu yang berharga dalam hidup, kekecewaan terhadap pasangan, tidak enak hati karena merasa merepotkan orang lain, putus cinta atau patah hati, dan perpisahan dengan pasangan. Lalu emosi yang kurang dominan atau lemah dalam novel adalah emosi jijik. Emosi tersebut berkaitan dengan rasa antipati atau geli terhadap sesuatu sehingga menimbulkan dan memberikan respon penghindaran atau menghindar. Emosi-emosi yang ditemukan dalam novel dapat dimanfaatkan untuk materi pembelajaran sastra yang bertujuan untuk memberikan gambaran cara manusia di alam nyata dalam mengenali, mengeskspresikan, dan mengelola emosinya. Selain itu, peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai kehidupan yang dihadirkan di dalam novel dengan begitu secara tidak langsung membantu membentuk karakter peserta didik.

Kata Kunci: klasifikasi emosi, novel *The Coldest Boyfriend*, pembelajaran sastra

Abstract

*This study aims to describe the emotions of the characters in the novel *The Coldest Boyfriend* by Itsfiyawn and its benefits in learning literature in high school. Various emotions of the characters are expressed in accordance with the theory of emotion classification from David Krech's perspective. The approach used in this research is a literary psychology approach. This research is classified as qualitative research. The source of data in the study was obtained from the text of the novel *The Coldest Boyfriend* by Itsfiyawn. The data included comes from paragraphs, sentences, dialogs, and monologues that show the character's emotions. The data collection technique uses listening-reading-recording techniques while the data analysis technique uses content analysis techniques. The results of this study found 11 types of emotions that are in accordance with the theory of emotion classification proposed by David Krech. The dominant emotion that appears in the novel is sad emotion. The sad emotions shown are related to the loss of someone or something valuable in life, disappointment with a partner, feeling bad about inconveniencing others, breakup or heartbreak, and separation from a partner. The least dominant or weak emotion in the novel is disgust. This emotion is related to a sense of antipathy or amusement towards something that causes and response of avoidance or avoidance. The emotions found in the novel can be used for literature learning materials that aim to provide an overview of how humans in the real world recognize, express, and manage their emotions. In addition, students can learn the values of life presented in the novel, thus indirectly helping to shape the character of students.*

Keywords: emotion classification, *The Coldest Boyfriend* novel, literature learning

PENDAHULUAN

Sastra adalah jendela jiwa, dunia jiwa yang berada dalam bentuk lain. Sastra dan psikologi tidak dapat dipisahkan sebab memahami kejiwaan dan psikologi dapat dilakukan melalui sastra (Ahmadi, 2021:1). Dalam sastra, kondisi psikologis digambarkan tersurat atau tersirat oleh pengarang. Minderop, (2013:54) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini menggambarkan proses dan aktivitas kejiwaan. Jelasnya psikologi sastra adalah suatu interdisiplin psikologi dan sastra; yang mengkaji sastra berdasarkan unsur kejiwaan yang muncul dalam karya sastra.

Menurut Endraswara (2008a:86) sastra dapat dimaknai sebagai hasil ungkapan jiwa pengarang yang berarti di dalamnya melibatkan suasana pikir dan emosi. Sastra tidak dapat lepas dari aspek psikis sebab melalui sastra seseorang dapat belajar mengenai jiwa manusia. Unsur kejiwaan dalam karya sastra dihadirkan pengarang melalui karakter yang diperankan atau ditampilkan tokoh fiksi. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Endraswara (2008b:96) bahwa karya sastra dapat dipandang sebagai fenomena psikologis karena menampilkan aspek-aspek kejiwaan yang dimunculkan melalui tokoh. Salah satu aspek kejiwaan yang terdapat dalam karya sastra adalah emosi.

Sesuatu yang mendorong perasaan yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku disebut dengan emosi (Endraswara, 2008a:38). Dalam karya sastra emosi berperan untuk memberikan makna dan rasa pada pembaca dalam setiap peristiwa yang ada pada cerita. Ditinjau dari bentuknya, emosi memiliki banyak jenis. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Krech (1969:521) bahwa emosi dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis yaitu pertama, emosi dasar. Emosi ini dapat dibangkitkan oleh situasi-situasi sederhana. Jenis emosi yang termasuk dalam emosi dasar ialah senang, marah, takut, dan sedih. Krech (1969:522) berpendapat bahwa rasa senang merupakan pelepasan ketegangan dengan mencapai tujuan. Kondisi situasional yang penting untuk kesenangan ialah ketika seseorang berjuang untuk mencapai suatu tujuan kemudian berhasil meraih tujuan tersebut. Jadi, rasa senang dapat dimaknai sebagai luapan emosi kegembiraan atas berhasilnya mencapai tujuan yang diinginkan.

Krech (1969:522) menyatakan bahwa kondisi penting yang membangkitkan rasa marah ialah ada hambatan dalam mencapai tujuan, terutama bila rasa frustrasi terhadap pencapaian tujuan berlangsung secara berkepanjangan, awalnya mungkin hanya sedikit jengkel dan kesal tetapi rasa frustrasi itu dapat berubah menjadi sangat marah. Rasa marah juga dapat dipicu oleh sesuatu

yang tidak disukai atau diinginkan terjadi yang kemudian menimbulkan rasa frustrasi hingga marah.

Ketakutan menurut Krech (1969:524) adalah emosi "penghindaran" yang melibatkan pelarian diri dari bahaya yang mengancam. Ketakutan muncul akibat dari ketidakmampuan dalam mengatasi dan menghadapi ancaman bahaya. Bhatia (2009:154-155) juga mengatakan bahwa rasa takut merupakan emosi primitif dalam menghadapi ancaman bahaya nyata atau yang dibayangkan, yang berhubungan dengan penghindaran dan bersembunyi.

Kesedihan menurut Krech (1969:526) memiliki kaitan erat dengan kehilangan sesuatu yang penting dan berharga. Intensitas kesedihan bergantung pada nilai, jika sesuatu yang hilang merupakan sesuatu yang sangat berharga maka kesedihan yang dirasakan mungkin saja akan terasa sangat mendalam dan sebaliknya jika sesuatu yang hilang tidak terlalu berharga, kesedihan yang dirasakan tidaklah mendalam.

Kedua, emosi yang dipicu oleh stimulasi sensorik. Emosi ini memiliki kaitan erat dengan rangsangan indra baik yang menyenangkan ataupun tidak oleh benda atau barang. Emosi jenis ini dapat digolongkan menjadi 3 yaitu sakit, jijik, dan kenikmatan. Sakit dapat dimaknai sebagai sesuatu buruk yang terjadi pada tubuh, tidak hanya tubuh tetapi juga bisa pada pikiran, dan jiwa. Rasa tidak nyaman yang dirasakan saat sakit akan menghambat aktivitas sehari-hari, tentunya hal tersebut membuat individu merasakan pengalaman yang tidak menyenangkan. Matsumoto (2009:357) menjelaskan pengalaman yang tidak menyenangkan biasanya berhubungan rangsangan ujung saraf sensorik, kerusakan saraf atau stimulasi sensorik.

Menurut Krech (1969:527) rasa jijik dapat hadir saat melihat, mencium, mencicipi atau menyentuh suatu benda. Jijik cenderung melibatkan reaksi menghindar dan sensasi gangguan tubuh nyata. Sebelumnya, seseorang yang mempunyai rasa jijik sudah menanamkan dalam pikirannya mengenai hal negatif terhadap suatu objek. Rasa jijik dapat dipicu oleh bau, tekstur, dan penampilan.

Krech (1969:527) menyatakan bahwa sejumlah objek dan peristiwa atau pengalaman emosional yang nikmat memiliki kekuatan untuk membangkitkan perasaan menyenangkan. Disebut menyenangkan karena di dalam pengalaman-pengalaman tersebut ada intensitas yang beragam mulai dari kenikmatan kecil, kepuasan, hingga kenikmatan luar biasa.

Ketiga, emosi yang berhubungan dengan penilaian diri. Sukses dan gagal, bangga dan malu, serta bersalah dan menyesal merupakan emosi yang ditentukan oleh persepsi seseorang mengenai perilakunya sendiri dalam

kaitannya dengan berbagai standar perilaku. Standar penilaian diri dapat bersumber dari orang itu sendiri ataupun tanggapan orang lain. Emosi ini dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu sukses dan gagal, bangga dan malu, serta bersalah dan menyesal. Krech (1969:528) berpendapat bahwa sukses dan gagal berhubungan dengan menggapai tujuan dan melepaskan ketegangan yang disertai dengan hasil. Perasaan sukses dan gagal dititikberatkan pada pencapaian yang ditentukan oleh cita-cita atau ambisi untuk meraih keberhasilan.

Menurut Krech (1969:530) ketika keberhasilan dan kegagalan dalam mencapai tujuan dianggap tidak membuahkan hasil yang maksimal maka rasa bangga dan malu dalam diri akan timbul. Secara umum, rasa bangga muncul dari persepsi seseorang bahwa perilaku dirinya sesuai dengan gambaran ideal yang dibuat sedangkan rasa malu muncul saat perilaku yang ditunjukkan tidak sesuai atau memenuhi gambaran ideal yang diinginkan.

Menurut Krech (1969:531) Rasa bersalah dapat dianggap sesuatu yang ringan dan cepat berlalu tetapi juga bisa bertahan lama. Rasa bersalah yang ringan dapat diatasi dengan mengalihkan pada kesenangan atau menganggap diri benar sedangkan rasa bersalah yang bertahan lama biasanya dapat memberikan dampak buruk pada individu yang merasa bersalah seperti dengan menghukum diri sendiri. Setelah rasa bersalah muncul maka akan muncul pula rasa menyesal. Menyesal dapat diartikan sebagai perasaan tidak bahagia (susah dan kecewa) karena tidak berhasil mencapai sesuatu atau melakukan tindakan yang buruk.

Keempat, emosi yang berhubungan dengan orang lain. Krech (1969:532) mengatakan bahwa sebagian besar pengalaman emosional melibatkan hubungan diri dengan orang lain. Orang-orang tersebut sebagai objek untuk menyalurkan perasaan. Dalam hal ini, Krech membagi dua yaitu cinta dan benci. Menurut Krech (1969:532) cinta adalah perasaan yang datang dari rasa tertarik dan keinginan untuk bersama meraih kesenangan. Rasa cinta akan disertai dengan perhatian, kasih sayang, belas kasih, keintiman, dan tidak mementingkan diri sendiri. Perasaan cinta tidak hanya ditujukan pada kekasih hati tetapi juga bisa pada orang tua, sahabat, hewan bahkan benda.

(Krech, 1969:528) berpendapat bahwa benci adalah ketidaksukaan atau permusuhan terhadap seseorang, hewan, barang, atau bahkan peristiwa. Perasaan benci berhubungan dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Tanda dari perasaan benci ialah ada keinginan untuk menghancurkan objek kebencian. Rasa benci yang tumbuh dan melekat di dalam diri akan terlampaikan ketika objek kebenciannya benar-benar hancur, dia akan puas.

Novel *The Coldest Boyfriend* karya Itsfiyawn adalah salah satu karya sastra yang mengangkat kisah permasalahan hidup yang mengundang berbagai emosi.

Novel ini menyuguhkan lika-liku kisah cinta remaja SMA. Tak hanya itu, ada permasalahan lain yang dihadirkan dalam novel seperti, hubungan tidak akur yang dialami oleh tokoh utama pria dengan orang tua, dan hancurnya persahabatan. Oleh karena itu, novel ini cocok dikaji menggunakan teori klasifikasi emosi David Krech. Penggunaan teori tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan emosi tokoh dalam novel *The Coldest Boyfriend* serta manfaatnya dalam pembelajaran sastra di SMA. Belum ditemukan kajian novel *The Coldest Boyfriend* yang menggunakan teori tersebut.

Pembelajaran sastra adalah penyampaian atau penuluran ilmu mengenai penciptaan proses kreatif. Pembelajaran sastra di sekolah biasanya hanya mengenai teori tanpa mendalami karya sastra tersebut. Padahal melalui sastra peserta didik dapat belajar mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pembelajaran sastra ialah agar peserta didik mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra yang berguna untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan mengenai kehidupan, meningkatkan pengetahuan, serta kemampuan berbahasa (Depdiknas dalam Riana, 2020:422).

Karya sastra juga dapat membantu dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam Kurikulum 2013, terdapat 18 nilai karakter yang ingin dikembangkan yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras/pantang menyerah, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial, dan tanggung jawab. Melalui penelitian klasifikasi emosi tokoh dalam novel *The Coldest Boyfriend* bisa dijadikan sebagai media dalam pembelajaran mengapresiasi karya sastra.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2019) yang berjudul *The Representation of Domestic Violence in Itsfiyawn's The Coldest Boyfriend*. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Septiana, dkk. (2020) dengan judul "Klasifikasi Emosi Tokoh Nathan dalam Novel *Dear Nathan* Karya Erisca Febriani: Kajian Prespektif David Krech". Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Amalia, dkk. (2022) yang berjudul "Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel *00.00* Karya Amejlia Falensia:Kajian Psikologi David Krech". Berdasarkan tinjauan tiga penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian pertama, yaitu dari segi novel yang digunakan sedangkan pada penelitian kedua dan ketiga kesamaannya terletak pada teori yang digunakan. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan kaitan manfaat

emosi tokoh novel *The Coldest Boyfriend* dalam pembelajaran sastra di SMA.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Ahmadi (2019:6) mengatakan bahwa penelitian sastra cenderung mengarah pada studi kualitatif. Penelitian kualitatif lebih mengarah pada pendeskripsian data yang memiliki kaitan erat dengan penarasian dan penginterpretasian. Penelitian kualitatif digunakan dengan pertimbangan bahwa analisis didasarkan pada permasalahan keseluruhan lalu dilanjutkan dengan analisis sehingga menghasilkan simpulan (Ratna, 2011:351-352). Penafsiran data-data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa kalimat, paragraf, dialog atau monolog yang memiliki kaitan erat dengan klasifikasi emosi David Krech lalu dianalisis hingga diperoleh simpulan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang memiliki kaitan dengan unsur kejiwaan tokoh fiktional dalam karya sastra (Ratna, 2004:343). Emosi yang ditampilkan tokoh termasuk bagian unsur kejiwaan tokoh. Melalui pendekatan ini dapat diketahui kondisi emosi tokoh fiktional melalui peristiwa atau suasana yang dialami tokoh dalam novel, kemudian dideskripsikan manfaatnya dalam pembelajaran sastra di SMA. Sumber data penelitian berupa teks novel *The Coldest Boyfriend* karya Itsfiyawn. Novel terbitan Best Media pada 2016 ini memiliki ketebalan 400 halaman. Data penelitian berupa paragraf, kalimat, dialog, dan monolog yang menunjukkan emosi tokoh.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik simak-baca-catat. Menurut (Faruk, 2020:168-169) teknik simak-baca-catat dapat diartikan teknik menyimak satuan-satuan bahasa yang ada di dalam karya sastra yang menjadi sumber data atas dasar konsep teoritis yang digunakan. Data dalam penelitian ini didapatkan dari proses menyimak dan membaca intensif novel yang kemudian dicatat. Melalui teknik tersebut, diperoleh data yang terkait dengan klasifikasi emosi. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mendapatkan data sebagai berikut: 1) membaca secara intensif dan berulang novel *The Coldest Boyfriend* karya Itsfiyawn; 2) menandai paragraf, kalimat, dialog, dan monolog yang mengandung unsur emosi; 3) memberi kode data pada paragraf, kalimat, dialog, dan monolog yang menunjukkan unsur emosi; 4) mengklasifikasikan data sesuai dengan teori klasifikasi emosi David Krech. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah teknik penelitian yang dipakai untuk menafsirkan isi informasi atau pesan yang terkandung

dalam naskah secara mendalam. Dalam karya sastra, isi yang dimaksud adalah pesan-pesan yang memiliki arti sesuai dengan hakikat sastra (Ratna, 2004:48-49). Dalam menganalisis data perlu dilakukan langkah-langkah berikut: 1) menginterpretasi data berdasarkan teori klasifikasi emosi David Krech; 2) memaparkan data hasil analisis ke dalam bentuk deskripsi sesuai dengan klasifikasi emosi David Krech disertai dengan contoh agar memperjelas masalah yang dikaji, lalu dideskripsikan manfaatnya dalam pembelajaran sastra di SMA; 3) menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Emosi Tokoh dalam Novel *The Coldest Boyfriend* Karya Itsfiyawn

Novel *The Coldest Boyfriend* karya Itsfiyawn mengandung berbagai macam emosi yang digambarkan melalui perkataan dan tingkah laku para tokoh dalam novel. Dalam pengkajian novel *The Coldest Boyfriend*, peneliti menggunakan teori klasifikasi emosi David Krech. Menurut Krech, emosi dapat digolongkan menjadi empat bagian yaitu, emosi dasar, emosi dipicu oleh stimulasi sensorik, emosi yang berhubungan dengan penilaian diri, dan emosi yang berhubungan dengan orang lain. Berikut ini merupakan hasil penelitian klasifikasi emosi tokoh dalam novel *The Coldest Boyfriend* karya Itsfiyawn.

1. Emosi Dasar

a) Senang

Data 1

Sena Putra Dirmaga.

Dia tersenyum melihat nama itu. Bagai ada lesakan yang hangat menyelimuti hatinya. Malu bercampur gembira akan kenangan terbuka dari kejadian beberapa tempo lalu. *Namanya Sena, Sena Putra Dirmaga*, gumamnya senang (Itsfiyawn, 2016:21)

Berdasarkan data 1, emosi senang ditunjukkan oleh Kena karena mengetahui nama lengkap laki-laki yang disukainya yaitu Sena. Berawal dari mendapat perintah untuk mengambil buku cetak milik Bu Reni yang tertinggal di kelas XII-IPA 2, Kena tidak sengaja melihat buku bersampul batik yang merupakan buku absen kelas tersebut. Rasa penasarannya yang timbul dalam hati mendorongnya untuk membuka buku batik itu dan ia pun berhasil menemukan nama pujaan hatinya. Hal itu membuat ia tidak perlu lagi membuatnya susah apalagi malu jika bertanya pada seseorang demi mengetahui nama Sena. Kata “tersenyum” dan “senang” pada data di atas menunjukkan bahwa Kena amatlah senang. Emosi senang dalam peristiwa di atas berkaitan dengan rasa suka pada lawan jenis. Pada usia remaja biasanya

seorang sudah mengenal dan merasakan rasa tertarik pada lawan jenis.

Data 2

“Hahaha!” Tar dulu kek. Lu gak liat tuh lucu banget, anjir mereka jatuh! Hahaha!” Kena masih tidak memedulikan ajakan Arin dan terus tertawa karena salah satu kelompok jatuh bersamaan. (Itsfiyawn, 2016:26)

Berdasarkan data 2, emosi senang ditunjukkan oleh Kena. Emosi tersebut muncul karena Kena menyaksikan peserta lomba bakiak yang terjatuh akibat langkah yang tidak kompak. Sekolah tempat Kena belajar mengadakan berbagai lomba untuk memperingati hari kemerdekaan. Salah satu lombanya ialah bakiak. Terjatuh secara bersama-sama menjadi hiburan dalam perlombaan bakiak tersebut. Kata “tertawa-tawa” pada data menandakan kesenangan Kena saat menonton lomba bakiak. Emosi senang dalam peristiwa di atas berkaitan dengan keseruan lomba tujuh belasan yang biasanya memang diadakan guna memeriahkan dan memperingati hari kemerdekaan. Kejadian lucu saat lomba berlangsung tidak jarang mengundang tawa seperti halnya terjatuh dalam lomba bakiak.

Data 3

Sena hanya mendengus dan mengganggu terpaksa. Prinsipnya goyah, dia tak bisa menolak. *Ya udahlah sekali-kali nurutin hati*, pasrahnya. Kena langsung nyengir bahagia penuh kemenangan, memperlihatkan deretan giginya yang putih dan rapih. (Itsfiyawn, 2016:100)

Berdasarkan data 3, emosi senang yang ditunjukkan oleh Kena karena berhasil membujuk Sena untuk mengajarnya pelajaran Fisika. Selain dikenal karena sifat pendiamnya, Sena juga terkenal kepintarannya maka tidak salah jika Kena meminta tolong pada Sena. Bermula dari tugas Fisika yang diberikan Pak Hanafi, Kena yang tidak pintar pelajaran tersebut pun meminta tolong pada Sena untuk mengajarnya. Segala cara Kena lakukan untuk membujuk Sena agar mau memenuhi permohonannya. Akhirnya Sena pun setuju, melihat permohonannya terpenuhi membuat Kena sangatlah senang. Kalimat “nyengir bahagia” dan memperlihatkan deretan giginya” membuktikan bahwa Kena merasakan emosi senang.

Data 4

“Happy Brithday!” kata mereka bertiga serempak. Dada Kena melesak penuh keterkejutan. Sebuah hadiah yang tidak pernah ia sangka ataupun

terlintas dalam pikiran kini ia dapatkan. Hatinya begitu gembira sampai lemas kakinya. (Itsfiyawn, 2016:184)

Berdasarkan data 4, emosi senang ditunjukkan oleh Kena karena mendapat kejutan ulang tahun dari kedua sahabat dan kekasihnya. Kena awalnya tidak sadar bahwa besok merupakan hari ulang tahunnya. Hal itu tentu dimanfaatkan oleh sahabat dan kekasihnya untuk memberikan kejutan. Namun sebelum kejutan itu terjadi Kena dibuat kesal oleh ketiganya karena tidak ada kabar dan dihubungi padahal mereka sudah membuat janji untuk pergi bersama. Perasaan kesal dan geram yang dirasakan membuat Kena akhirnya tertidur. Tepat pukul 00.01 ponsel Kena berdering, Sena menelponnya dan menyuruhnya untuk keluar rumah. Saat itu juga Kena langsung dikejutkan oleh dua sahabatnya berteriak “*happy birthday*” dan Sena yang membawa kue. Kena tidak pernah menyangka akan mendapat kejutan seperti itu. Oleh karena itu, ia merasa senang dan gembira. Kalimat “hatinya gembira” membuktikan bahwa emosi yang hadir ialah emosi senang.

b) Marah

Data 5

“Sena Putra!” teriak ayahnya yang hanya menjadi angin lalu di telinga Sena. “Urusin kerjaan Papa yang banyak itu. Dan gak usah mikirin aku!” ujar Sena lalu menaiki tangga untuk masuk ke kamarnya. Ayahnya hanya bisa menghela napas panjang melihat tingkah Sena. Seorang wanita yang dari tadi di sampingnya mengelus bahunya lembut, menenangkan sang suami yang sedang emosi. (Itsfiyawn, 2016:32)

Berdasarkan data 5, emosi marah ditunjukkan oleh Dirmaga (ayah Sena) kepada Sena. Emosi marah itu dipicu karena jawaban Sena berikan yang dirasa kurang memuaskan. Sena memang dituntut untuk terus belajar dan belajar agar nilainya tidak turun karena ayahnya tidak menyukai itu. Unggul dalam bidang akademik bagi Dirmaga suatu keharusan. Setiap keduanya bertemu pembahasannya tidak jauh-jauh dari sekolah atau prestasi Sena dan pastinya berakhir dengan pertengkaran. Hal itu membuat Sena muak dan tertekan. Selain itu, Dirmaga juga tidak suka jika Sena sering bermain atau keluyuran dengan teman-temannya maka tidak heran bila pertemanan Sena sangatlah sempit. Hal itu membuat Sena muak dan tertekan.

Data 6

“Rasain loh!” bentak Vanya sambil melempar gelas plastik kosongnya ke wajah Kena.

Mendadak, Kena bangkit dan mendorong Vanya sampai gadis itu mundur beberapa langkah.

“Apa salah gue, hah?! Ngomong lo sekarang!!” suara Kena terdengar menggema sepanjang kantin. Mata-mata yang menyaksikan itu tampak terkejut melihat kemarahan Kena.

“Gak usah dekat-deket sama Sena! Lo tuh gak usah kecentilan depan dia!” teriak Vanya membalas. (Itsfiyawn, 2016:91)

Berdasarkan data 6, emosi marah ditunjukkan oleh Vanya dan Kena. Berawal dari Vanya yang menyiram kepala Kena dengan segelas jus karena menganggap Kena telah bersikap pada centil pada Sena. Seantero sekolah juga tahu bahwa Vanya dari dulu memang menyukai Sena tetapi perasaan itu tidak berbalas. Oleh karena itu, jika ada seorang gadis dekat dengan Sena, Vanya merasa tidak terima, seperti halnya yang dilakukan pada Kena. Kena yang mendapat perlakuan kurang baik membalas dengan mendorong dan membentak Vanya sebagai ungkapan kemarahannya. Dalam dunia nyata peristiwa tersebut juga bisa ditemukan, rasa tidak terima orang yang disukai malah dekat atau mendekati orang lain. Kemarahan dalam peristiwa di atas digambarkan oleh tindakan serta perkataan Vanya dan Kena.

Data 7

“Kalo aja elo nurutin kata-kata gue! Kalo aja Kena jalan bareng gue! Pasti Kena nggak bakal cacat!” Arin berteriak mempercepat dirinya meledak. Wajahnya memerah bersamaan dengan matanya yang basah. Tubuhnya mulai meronta mencoba melepaskan diri dari tangan Rio yang menahannya. (Itsfiyawn, 2016:226)

Berdasarkan data 7, emosi marah ditunjukkan Arin kepada Sena. Arin marah pada Sena yang gagal menjaga Kena. Sena dan Kena mengalami kecelakaan setelah membeli kue ulang tahun untuk Rio. Kecelakaan itu membuat Kena kehilangan salah satu telapak kakinya. Arin menyalahkan Sena atas segala hal yang terjadi dan dialami Kena. Jika saja Sena mengikuti kata-kata Arin, kecelakaan itu mungkin saja tidak terjadi dan Kena tidak akan mengalami hal yang menyedihkan tersebut. Arin terus menyalahkan meluapkan kemarahannya pada Sena. Namun tanpa Arin beritahu pun Sena sadar kalau ia melakukan kesalahan yang sangat fatal. Sena tahu kalau ia gagal menjaga Kena. Andai waktu bisa diputar Sena pasti akan menuruti ucapan Kena untuk berteduh sejenak. Bahkan ia rela bila kakinya bisa ditukar dengan kaki

Kena. Emosi marah ditunjukkan Arin melalui tindakan dan perkataan yang ditujukan pada Sena.

Data 8

“Cepet lo pergi dari hadapan gue, sebelum gue bertindak lebih dari ini.” Ancam Sena mengeraskan cengkramannya di leher Vanya. Gadis itu sampai kesusahan bernapas serta mengeluarkan keringat dingin. (Itsfiyawn, 2016:347)

Berdasarkan data 8, emosi marah ditunjukkan oleh Sena pada Vanya. Kemarahan itu dipicu karena Kena disakiti oleh Vanya. Kaki Kena diinjak bahkan ditendang dengan keras oleh Vanya. Melihat gadis pujaan hatinya kesakitan membuat Sena segera mendorong Vanya menjauh dari Kena. Vanya yang tidak terima dengan perlakuan Sena berusaha menjelaskan perasaan yang dirasakan pada laki-laki itu. Akan tetapi, Sena tidak menggubrisnya, Sena justru mencekik leher Vanya hingga kesulitan bernapas. Kemarahan Sena digambarkan melalui perkataan dan tindakan yang dilakukannya. Peristiwa itu berkaitan dengan rasa ingin melindungi seseorang yang disayang.

c) Takut

Data 9

“Siapa tadi yang teriak?” seru Pak Hanafi seraya menatap mereka dengan garang.

Ah, pengen kusobek mulutnya Arin! Rutuk Kena dalam hati.

“Maa-maaf, Pak,” ujar Arin menunduk takut. Kena jadi ikutan tertunduk malu, tentu dia tahu mereka dari tadi tidak memperhatikan pelajaran di depan. (Itsfiyawn, 2016:143)

Berdasarkan data 9, emosi takut ditunjukkan oleh Arin dan Kena. Bermula dari Arin yang berteriak di kelas saat pelajaran Fisika membuat keduanya ditegur Pak Hanafi. Saat itu, Kena bercerita kepada Arin mengenai Sena membela dan mengakuinya sebagai pacar di depan Vanya. Selain itu, Sena memberi peringatan pada Vanya agar tidak lagi mengganggu Kena atau ia akan menderitanya. Tentu saja hal itu membuat Arin kaget hingga membuatnya berteriak. Arin tidak percaya kalau Sena akan melakukan dan mengatakan itu. Namun, akibat dari teriakan Arin itu membuat keduanya ditegur Pak Hanafi. Arin yang merasa takut pun meminta maaf sedangkan Kena tertunduk malu karena kini seluruh perhatian kelas tertuju pada Arin dan Kena. Rasa takut itu digambarkan oleh tindakan Arin dan Kena yang langsung menundukkan kepala. Peristiwa tersebut berkaitan dengan ketertiban dan sopan-santun, yang

seharusnya saat pembelajaran dimulai murid menyimak bukan berbicara dengan teman.

Data 10

Sena sudah sadar, bukankah itu pertanda baik sekaligus buruk? Bagaimana jika setelah sadar Sena malah makin membenciku? Bagaimana kalau dia tidak suka aku datang, karena pertemuan terakhir kami pun tidak berlangsung baik? Dia juga memintaku untuk tidak menemuinya lagi'kan? Jadi, apakah aku masih dibutuhkan?

“Kenapa malah bengong, Ken? Masuk yuk. Gak usah takut, ada Om,” katanya diakhiri senyum. (Itsfiyawn, 2016:326)

Berdasarkan data 10, emosi takut ditunjukkan Kena. Kena takut untuk menemui Sena kembali. Ia takut respon yang diberikan oleh Sena sama dengan saat ia mengembalikan buku kala itu. Kena juga takut laki-laki itu semakin membencinya karena berani muncul dihadapannya. Namun, Dirmaga yang merupakan ayah Sena mencoba menenangkan Kena, ia mengatakan bahwa Kena tidak perlu takut. Akhirnya dengan ragu Kena ikut masuk ke dalam kamar inap Sena. Ketakutan Kena digambarkan oleh tubuhnya yang mematung saat Sena dinyatakan telah sadar dari komanya.

d) Sedih

Data 11

“Sorry,” bibir Kena bergetar. Tangannya terkepal kuat.

“Untuk?” Sena yang duduk di hadapan Kena kini berpindah jadi duduk di samping cewek itu.

“Udah ngerepotin kalian. Gue gak tahu kenapa dia sebegitu bencinya sama gue.” Satu tetes air mata Kena meleleh begitu saja. Tidak ada niatan Kena mengelapnya dan Sena juga masih sungkan untuk membasuh bukti sedih seorang Kena. (Itsfiyawn, 2016:94)

Berdasarkan data 11, emosi sedih ditunjukkan oleh Kena. Kena sedih karena merasa telah merepotkan Arin, Sena dan Rio. Kejadian itu bermula saat mereka berempat makan siang di kantin. Kena yang memang saat itu sedang duduk di sebelah Sena tiba-tiba kepalanya diguyur segelas jus oleh Vanya. Alasannya karena Vanya tidak suka Kena dekat-dekat dengan Sena. Kena hanya bisa berteriak sambil mendorong Vanya sebelum tubuhnya digiring Arin ke kamar mandi untuk membersihkan noda jus. Dari kejadian tersebut, Kena merasa merepotkan teman-temannya dan malu. Kesedihan dalam data tersebut digambarkan pada kalimat “bibir Kena bergetar” dan “satu tetes air mata Kena meleleh.”

Data 12

Gue nggak jadiin lo bahan taruhan.” Mata mulai basah dan merah. Ada luka yang tergores di relung jiwa, membuatku ingin segera minta maaf dan memeluknya. (Itsfiyawn, 2016:131)

Berdasarkan data 12, emosi sedih ditunjukkan oleh Kena. Kesedihan Kena digambarkan ketika menjelaskan pada Sena bahwa sebenarnya Kena tidak pernah melakukan taruhan dengan Arin. Arin dan Kena memang sempat membuat taruhan jika Kena berhasil berpacaran dengan Sena maka Arin akan memakan buah paling tidak disukainya yaitu, durian. Penjelasan Kena diiringi isak tangis karena sikap Sena kembali ‘dingin’ karena kecewa dengan tindakan Kena dan Arin. Akan tetapi, Kena berusaha menjelaskan pada laki-laki itu kalau sebenarnya ia juga tidak sungguh-sungguh dengan taruhan itu, ia benar-benar tulus suka dengan Sena. Tapi entah kenapa, Arin tetap ngenyel menjalankan melaksanakan taruhan tersebut.

Data 13

“Gimana keadaan Mama saya, Sus?!” Dadaku naik-turun, hatiku kian meruap-ruap merasakan jawabannya akan membunuhku.

“Ma-maaf. Beliau tidak tertolong-“

Tanpa memedulikan lanjutannya, aku langsung menerobos masuk dan melihat wanita itu sudah terbaring lemah. (Itsfiyawn, 2016:171)

Berdasarkan data 13, emosi sedih ditunjukkan oleh Sena karena ibu kandungnya meninggal dunia. Ibu Sena yang bernama Karin memang mengidap *leukimia*. Penyakit itu membuat tubuh Karin semakin kurus. Sena yang saat itu masih kecil selalu setia berada di sisi ibunya, tidak pernah meninggalkan walaupun sejenak. Sampai akhirnya, Karin kembali kritis dan tidak bisa tertolong lagi. Karin kalah dengan penyakitnya. Mendengar kalau ibunya sudah meninggal membuat Sena sedih, satu-satunya orang yang paling disayanginya meninggalkan dirinya sendiri. Kesedihan itu digambarkan melalui tindakan yang Sena yang langsung menerobos masuk ruang rawat untuk memastikan keadaan ibunya. Peristiwa tersebut berkaitan dengan kasih sayang seorang anak terhadap ibunya.

Data 14

“Mama.... Hiks hiks... Ini kaki Kena kenapa mati rasa, Ma? Jawab Ma!” teriakan dari dalam kamar menyadarkanku yang sedang melamun. Kuperhatikan dia yang terlihat dari sini, pundaknya mulai bergetar, air matanya mengalir menyusuri pipi.

“Yang sabar ya, Sayang.” Ibunya memeluk dia yang tangisnya semakin menjadi. (Itsfiyawn, 2016:210)

Berdasarkan data 14, emosi sedih dirasakan oleh Kena karena kaki Kena tidak bisa digerakkan dan mati rasa. Kecelakaan yang dialami oleh Kena dan Sena membuat Kena harus kehilangan salah satu telapak kakinya. Telapak kaki tersebut remuk karena terlindas mobil saat Kena terbaring di jalan raya yang saat itu diguyur hujan deras hingga membuat jarak pandang menjadi minim. Tentu saja kenyataan tersebut membuat gadis itu merasa sangat terpukul. Ia tidak mau cacat, ia belum bisa menerima kenyataan itu maka tumpahnya air matanya dipundak sang ibu. Kena hanya bisa meratapi bahwa nantinya ia tidak akan lagi sempurna.

Data 15

“Sena, dengerin gue! Gue emang kecewa ama keadaan, tapi gue nggak pernah kecewa ama lo!” teriakku di tengah tangis yang semakin tersedu. Sena tidak memerdulikanku, dia tetap melangkah tanpa menengok lagi ke belakang. (Itsfiyawn, 2016:253)

Berdasarkan data 15, emosi sedih dirasakan oleh Kena. Kesedihan itu dipicu karena tindakan Sena yang menjauh dan selalu menghindar dari Kena semenjak keduanya mengalami kecelakaan. Sena merasa bersalah karena ia adalah penyebab Kena cacat sekarang. Seharusnya Kena mengakhirinya hubungan keduanya tanpa Sena minta. Kena juga harusnya membecinya bukan malah mengejanya seperti dulu. Walaupun mendapat penolakan dari Sena, Kena tetap berusaha menyadarkan Sena bahwa semua yang dialaminya ini memang bukanlah salah Sena. Kena memang kecewa dengan keadaan tapi dia tidak pernah dengan Sena. Kena ingin memperbaiki dan memulai semuanya dari awal. Berjuang bersama tetapi Sena tetapi pada pendiriannya. Tidak memperdulikan dan melangkah meninggalkan Kena.

Data 16

“Berapa lama?”

“Gue nggak bisa jawab dan gue nggak bisa jamin gue bakal balik lagi ke sini.”

“Hiks... Hiks... Hiks....” Sampai aku sesenggukan karena tangis yang tidak bisa lagi aku sembunyikan dalam diam. Bolehkah aku menangis keras di depannya? Tidak peduli mau di kata apa, yang jelas aku sangat terpukul. (Itsfiyawn, 2016:361)

Berdasarkan data 16, emosi sedih ditunjukkan oleh Kena. Gadis itu merasa sedih karena Sena akan pergi

ke England untuk menyembuhkan penyakit yang dideritanya yaitu *self injury*. Bukan Kena tidak senang kalau Sena nantinya akan sembuh tetapi Sena tidak dapat memastikan kapan akan kembali ke Indonesia. Hati Kena masih begitu terikat dengan Sena, Kena masih sangat mencintai Sena. Kata “tangis” dalam data tersebut menunjukkan emosi sedih dengan cara menangis. Menangis adalah gambaran kesedihan. Peristiwa itu berkaitan dengan rasa tidak ingin berpisah dengan orang yang dicinta dan disayangi.

2. Emosi yang Dipicu oleh Stimulasi Sensorik

a) Sakit

Data 17

Dwar!

Tabrakan hebat tak bisa kuhindari. Tubuhku seperti menabrak benda keras sampai melayang dan mendarat ke sesuatu entah apa. Seluruh badanku terasa hancur berkeping-keping, badanku seketika ambruk ke bawah. Keningku mengeluarkan banyak darah. (Itsfiyawn, 2016:205)

Berdasarkan data 17, rasa sakit ditunjukkan oleh Sena dan Kena. Sore itu, Sena dan Kena mengalami kecelakaan setelah selesai membeli kue ulang tahun untuk Rio. Jalanan yang diguyur hujan deras membuat jarak pandang menjadi sedikit terganggu. Namun hal itu tidak membuat Sena melambatkan laju motornya malah semakin kencang. Tanpa disadari dari arah berlawanan ada mobil yang melaju juga. Kecelakaan pun tidak dapat dihindari. Tubuh Sena dan Kena terpental ke jalan. Tubuh keduanya terasa nyeri dan dipenuhi darah. Kalimat “tubuhku menabrak”, “tubuh terasa hancur”, dan “banyak darah” merupakan gambaran rasa sakit.

Data 18

“Aww...” Dia meringis kesakitan. Berusaha bangun sekuat tenaga padahal rasa sakit langsung menyerang kaki kirinya yang tersambung kaki palsu. Sepasang kaki indah dengan kuku berwarna merah memakai *high heels silver* terpampang di depan matanya. Dia mendongak sambil mengaduh kesakitan. (Itsfiyawn, 2016:345)

Berdasarkan data 18, rasa sakit ditunjukkan oleh Kena. Saat itu, Kena keluar dari toilet, ia tidak menyadari ada kaki seseorang yang terulur. Kena terjatuh dan meringis kesakitan. Rasa sakit mulai menjalar di kaki terutama kaki kirinya. Pelakunya adalah Vanya, gadis yang sangat membenci Kena. Vanya melakukan hal itu karena membenci Kena, ia masih tidak terima jika Sena lebih memilih Kena bahkan saat gadis itu sudah cacat. Ringisan kesakitan yang dirasakan Kena merupakan bentuk rasa sakit.

Rasa sakit itu muncul karena kaki Kena dijegal oleh kaki Vanya.

b) Jijik

Data 19

“Ceritain dong jadiannya gimana kemaren!” seru Rio sambil mengemut biji durian.

“Jorok banget loh, Yo!” Arin tampak jijik. (Itsfiyawn, 2016:111)

Berdasarkan data 19, rasa jijik ditunjukkan oleh Arin karena melihat Rio mengemut biji durian. Saat itu, Arin tengah melaksanakan tantangannya yaitu memakan durian. Aroma yang menyengat dan teksturnya yang sedikit lembut membuatnya kurang menyukai buah tersebut. Baru makan satu suap, Arin sudah muntah-muntah. Oleh karena itu, ketika melihat Rio yang nampak begitu menikmati durian hingga menjilati bijinya membuat rasa jijik muncul. Dalam teori klasifikasi emosi Krech, rasa jijik muncul biasanya disebabkan oleh adanya penanaman pikiran negatif sebelumnya terhadap suatu objek. Dalam peristiwa di atas, Arin mengalami hal tersebut, ia memang sejak awal tidak menyukai durian sehingga ketika melihat tindakan Rio, ia tetap akan merasa jijik sekalipun aslinya terlihat biasa saja.

c) Kenikmatan

Data 20

Tangan besarnya mengelus wajahku. Aku hanya bisa memejamkan mata menikmatinya. Penenang dari rasa khawatir di hatiku yang seakan berkata bahwa dia akan selalu menyayangiku. Aku pun membuka mata dan dia mencubit pipiku pelan. (Itsfiyawn, 2016:158)

Berdasarkan data 20, kenikmatan ditunjukkan oleh Kena karena wajahnya dielus oleh Sena. Malam itu, Sena kembali ke rumah Kena untuk mengambil *handphonenya* yang tertinggal. Namun, sebelum berpamitan pulang lagi, Sena mengelus wajah Kena. Elusan tersebut merupakan bukti kasih sayangnya terhadap Kena. Sensasi menyenangkan yang hadir dalam tubuh Kena karena wajahnya dielus Sena merupakan bentuk dari kenikmatan. Kenikmatan tersebut digambarkan Kena dengan memejamkan mata. Oleh karena itu, peristiwa ini dapat dikategorikan sebagai kenikmatan yang sesuai dengan teori klasifikasi emosi Krech. Kenikmatan dapat diperoleh melalui sentuhan, usapan atau belaian.

Data 21

“Seger banget...” Arin langsung menepuk bagian terakhir es serutnya. Berbeda dengan Arin yang menikmati porsi es serut depan sekolah, teman di sebelahnya malah terdiam dan membiarkan esnya mencair. (Itsfiyawn, 2016:308)

Berdasarkan data 21, kenikmatan ditunjukkan oleh Arin saat meminum es serut. Siang itu, sinar matahari terasa sangat panas. Diteriknya panas itu Kena dan Arin meminum es serut untuk menyegarkan tenggorokan. Peristiwa tersebut dapat digolongkan ke dalam bentuk kenikmatan sesuai dengan teori klasifikasi emosi Krech karena merasa nikmat setelah minum es serut di siang hari. Kalimat “seger banget” dalam data tersebut menggambarkan bahwa Arin merasakan nikmat. Kenikmatan tersebut berkaitan dengan kepuasan kebutuhan tubuh.

3. Emosi yang Berhubungan dengan Penilaian Diri

a) Bangga dan Malu

Data 22

“Iler lo,” jawabnya singkat. Gadis itu mendongak kaget dan langsung tertunduk malu dan menutupi mulutnya dengan tangan. Dia langsung pergi berlari, meninggalkan lelaki itu dengan perasaan berkecamuk. Dia berlari ke kamarnya, dan langsung mengunci pintu.

Gila! Malu banget gueeee!!!! (Itsfiyawn, 2016:7)

Berdasarkan data 22, rasa malu ditunjukkan oleh Kena. Pagi itu Kena yang baru saja bangun tidur tidak sengaja jatuh terpeleset di depan Sena. Penampilannya yang tampak berantakan dengan rambut acak-acakan serta iler yang masih menempel di sudut bibir mengundang senyum tipis di wajah Sena. Awalnya ia tidak menyadari bahwa ada iler di wajahnya. Namun setelah diberitahu Sena, ia menjadi malu. Rasa malu tersebut digambarkan Kena melalui tindakan yang dilakukannya yaitu menundukkan kepala sambil menutup mulut dan langsung berlari. Tindakan tersebut umumnya memang dilakukan ketika seseorang merasa malu.

Data 23

Waktu berlalu begitu cepat. Sekarang sudah saatnya orang tua Kena menyaksikan anak semata wayangnya berjalan di atas podium memakai toga. Rasa bangga memenuhi dada mereka saat Kena lagi-lagi lulus dengan nilai yang memuaskan. (Itsfiyawn, 2016:383)

Berdasarkan data 23, rasa bangga ditunjukkan orang tua Kena terhadap Kena. Setelah lulus dari S1, Kena melanjutkan pendidikannya lagi ke S2. Ia ingin mewujudkan cita-citanya yaitu menjadi seseorang yang ahli di bidang Fisika. Akhirnya ia berhasil bahkan ia lulus dengan nilai yang memuaskan. Melihat anaknya yang berprestasi tentu saja membuat kedua orang tua Kena bangga. Kalimat “rasa bangga memenuhi dada mereka” dalam data tersebut menggambarkan perasaan bangga orang tua Kena.

b) Bersalah dan Menyesal

Data 24

Ada rasa bersalah yang merayapi diriku sehingga aku ragu apakah menemuinya adalah hal baik. Namun, tidak ada waktu untuk berpikir untuk saat ini. Aku harus membawa Kena pergi sehingga Vanya tidak bisa menemuinya. Dengan gugup, aku mendekatinya. Kulihat matanya sembab dan dia tampak lesu. Betapa sesalnya diriku telah melakukan tindakan bodoh itu. (Itsfiyawn, 2016:129)

Berdasarkan data 24, rasa bersalah dan menyesal ditunjukkan oleh Sena karena kembali bersikap dingin dan tidak peduli kepada Kena. Awalnya Sena percaya bahwa ia hanya dijadikan sebagai bahan taruhan Kena dan Arin hingga akhirnya Kena menuliskan isi hatinya di selembar kertas kemudian di tempel mading sekolah. Sena baru menyadari kalau perasaan Kena tulus padanya. Ia merasa menyesal dan bersalah telah bersikap buruk dan tidak mau mendengarkan penjelasan Kena terlebih dahulu. Perasaan bersalah dan menyesal itu digambarkan Sena dengan tindakannya yang ragu menemui Kena.

Data 25

“Kalo aja gue ngikutin perkataan dia untuk neduh! Kalo aja gue bisa lebih hati-hati! Kalo aja kaki gue bisa dituker ama kakinya dia!” Tangan Sena terkepal kuat, rahangnya terketak lebih keras. Rasa penyesalannya kian menjadi bumerang untuk dirinya sendiri. Begitu perih saat ia melihat Kena berteriak putus asa. Sena menyalahkan dirinya atas apa yang terjadi pada Kena. Sakit, seperti ada yang menusuk-nusuk di dalam sana, membuat hati tersayat hampir sekarat. (Itsfiyawn, 2016:225)

Berdasarkan data 25, perasaan bersalah dan menyesal ditunjukkan oleh Sena. Kena dan Sena mengalami kecelakaan ketika pulang membeli kue ulang tahun untuk Rio. Saat di jalan tiba-tiba hujan turun dengan deras, Kena menyarankan untuk berteduh sejenak tetapi Sena tidak mau ia malah semakin menambah kecepatan motornya berharap agar bisa

segera sampai rumah Rio. Akhirnya mereka mengalami kecelakaan dan dilarikan ke rumah sakit. Namun begitu mengetahui keadaan Kena yang menangis histeris, Sena tidak langsung menghampiri. Ia hanya berani menatap dari depan pintu saja. Kena kini cacat, telapak kakinya remuk. Semenjak itu pula Sena memutuskan untuk tidak muncul lagi di hadapan Kena. Penghindaran yang dilakukan oleh Sena merupakan bentuk dari rasa bersalah dan menyesalnya karena tidak mampu mengatasi permasalahan hidupnya.

4. Emosi yang Berhubungan dengan Orang Lain

a) Cinta

Data 26

“Gak ada lagi yang berjuang sendirian. Gak hanya elo, gak hanya gue, tapi kita. Terima kasih Kenarya Hechira. Gue sayang elo. Kubelai lembut wajahnya. Dia melotot tak percaya. Ya, aku pun tak percaya aku bisa melakukan hal seperti ini untuk pertama kali. Dia mengangguk dan kembali tersenyum. Sinar yang tadinya redup kini terang kembali. Dan siang itu, menjadi siang terindah karena dia berhasil membuatku jatuh cinta. (Itsfiyawn, 2016:135)

Berdasarkan data 26, rasa cinta ditunjukkan oleh Sena. Saat itu keduanya sudah menjalin hubungan sebagai kekasih, tetapi Sena kembali bersikap dingin dan cuek saat mengetahui bahwa dirinya dijadikan sebagai bahan taruhan Arin dan Kena. Sena menganggap Kena hanya mempermainkan perasaannya saja. Namun nyatanya perasaan Kena begitu tulus. Hal tersebut diungkapkan Kena lewat sebuah tulisan yang ditempelkan di mading sekolah. Mengetahui isi hati Kena yang sesungguhnya membuatnya merasa bersalah karena telah berlaku buruk. Oleh karena itu, setelah mendengar penjelasan Kena, pria itu akhirnya benar-benar menunjukkan rasa cintanya. Kalimat yang menyatakan ingin berjuang bersama dengan membelai wajah Kena merupakan bentuk rasa cinta Sena. Peristiwa tersebut dapat digolongkan sebagai rasa cinta sebab berkaitan dengan ketertarikan dan keinginan ingin bersama dengan seseorang yang disuka.

Data 27

“Oalah! Mana yang ultah?” Sang Ibu melirik Kena yang masih duduk. Gadis itu pun berlari ke arah ibunya yang menghambur dalam pelukannya. “Selamat ulang tahun, Sayang. Maaf ya, Mama nggak bisa jadi orang yang ngucapin pertama. Keduluan sama temen-temen kamu. Tapi bagi Mama, kamu akan selalu pertama,” ucap sang Ibu

mengelus rambut putrinya tersayang. (Itsfiyawn, 2016:185)

Berdasarkan data 27, rasa cinta ditunjukkan oleh ibu Kena. Hari itu Kena ulang tahun dan secara tiba-tiba di tengah malam ia mendapat kejutan dari teman dan kekasihnya. Mengetahui anaknya yang sedang berulang tahun, sang ibu tentu juga mengucapkan selamat dan memberikan sebuah pelukan. Kalimat “mengelus rambut putrinya tersayang” dalam data menggambarkan rasa cinta dan sayang seorang ibu. Peristiwa ini dapat dikategorikan sebagai rasa cinta sesuai dengan teori klasifikasi emosi Krech karena terdapat perlakuan lembut yang ditunjukkan oleh ibu Kena. Menurut Krech, ketika seseorang memberikan cinta maka akan memberikan perlakuan lembut dan tulus.

Data 28

“Karena aku menyayanginya layaknya dia anakku. Walau dia tidak keluar dari rahimku, tapi semenjak aku menikahimu dan mencintaimu, aku juga menyayangi anakmu. Aku belajar menjadi ibu yang baik untuk dirinya walau takkan sebaik ibunya yang dulu. Anakmu itu dingin, sama sepertimu. Tapi di balik dinginnya, dia sangat mencintainya ibunya. Kalau tidak, mana mungkin dia setrauma ini. Perkataan ibu tiriku sukses meremukkan hati. Menghancurkan memori kelam yang sudah lama terkunci rapat. (Itsfiyawn, 2016:258)

Berdasarkan data 34, rasa cinta ditunjukkan Dera, ibu tiri Sena. Kala itu, Dera dan Dirmaga tengah berdebat mengenai Sena. Semenjak insiden kecelakaan Sena menjadi suka menyakiti dirinya sendiri. Dirmaga menganggap kalau Sena hanya butuh seorang psikolog padahal menurut Dera, Sena juga membutuhkan dukungan dan perhatian. Meskipun Sena bukan anak kandungnya tetapi perlakuan lembut dan perhatian selalu Dera berikan pada Sena. Dera begitu tulus menyayangi Sena. Kalimat “aku menyayangi dia” merupakan bukti cinta dan kasih sayang Dera. Rasa cinta pada peristiwa ini berkaitan dengan cinta seorang ibu terhadap anaknya.

b) Benci

Data 29

“Sena buka pintunya!” Ibu tiriku--alias istri baru Papa---mengetuk-ngetuk pintu kamar saat aku sedang berada di balkon. Tidak kusahuti panggilannya. Aku malas berbicara dengan dia. Bahkan semenjak pernikahan Papa duda bulan lalu. Aku tidak pernah berbicara dengannya meskipun dia selalu berbicara padaku. Aku tidak menyukai ada yang menggantikan Mama di sisi Papa, dan aku

membenci Papa yang sekarang telah menggantikan Mama. Aku benci keduanya. (Itsfiyawn, 2016:68)

Berdasarkan data 29, rasa benci ditunjukkan Sena. Sena sangat membenci Dera (ibu tiri Sena). Kebencian itu berawal dari Dirmaga memutuskan menikah kembali setelah Karin (ibu kandung Sena) meninggal dunia. Ia menganggap kedatangan Dera di keluarganya hanya ingin menggantikan posisi Karin di hati Dirmaga. Perhatian yang selama ini Dera berikan pada Sena juga dianggap sebagai bentuk sandiwara. Oleh karena itu, setiap kali Dera mendekat, Sena selalu menunjukkan perilaku dingin dan menghindari bahkan terkadang melontarkan kata-kata sinis. Peristiwa ini dapat digolongkan sebagai rasa benci karena berkaitan dengan ketidaksukaan dan marah terhadap seseorang sesuai dengan teori klasifikasi emosi yang dikemukakan Krech.

Data 30

“Awww, Van, sakit!” Kena menjerit kesakitan merasakan betisnya diinjak oleh *heels* yang Vanya pakai. Dia menangis menahan sakit yang begitu mendera. Tapi, Vanya justru semakin menekan *heels*-nya. Memaksa Kena merasakan sakit yang lebih mendalam.

“Kenapa Sena mau ama lo?! Gue bikin lo tambah cacat aja deh!!” Dengan beringasnya Vanya menendang-nendang kaki Kena. Amarahnya sudah di luar batas, dia semakin tidak terkendali melihat Kena yang hanya menjerit-jerit kesakitan. (Itsfiyawn, 2016:346)

Berdasarkan data 30, rasa benci ditunjukkan oleh Vanya. Sejak Kena suka dan berhasil menjadi kekasih Sena, Vanya menjadi benci pada gadis itu. Menurut Vanya, dialah yang berhak mendapatkan itu. Kebencian itu semakin besar ketika mengetahui Sena masih mencintai Kena walaupun gadis itu sudah tidak sempurna lagi. Menginjak dan menendang kaki Kena dengan beringas adalah bentuk rasa bencinya. Ia tidak peduli dengan jeritan kesakitan Kena karena tujuannya adalah membuat Kena cacat. Peristiwa ini berkaitan dengan ketidaksukaan, rasa marah, cemburu, dan iri hati. Hal tersebut sesuai dengan teori klasifikasi emosi yang dikemukakan oleh Krech.

Manfaat Emosi Tokoh Novel *The Coldest Boyfriend* Karya Itsfiyawn dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Emosi yang ada di dalam novel *The Coldest Boyfriend* karya Itsfiyawn dapat digunakan untuk materi pembelajaran sastra. Tujuannya agar peserta didik mengetahui cara manusia di alam nyata dalam mengenali, mengekspresikan serta mengelola emosinya. Selain itu, untuk memberikan motivasi menjalin hubungan dengan

orang lain. Agar memperoleh keberhasilan dalam mengembangkan kecerdasan emosi, peserta didik harus dilibatkan secara langsung dalam proses membaca, menghayati, menginterpretasi, dan memahami karya sastra dengan melibatkan emosi yang dimilikinya. Emosi para tokoh dapat ditemukan peserta didik setelah menerapkan kompetensi dasar kelas XII SMA kurikulum 2013 dalam KD 3.9 “Menganalisis isi dan kebahasaan novel” dan KD 4.9 “Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis”.

Melalui kompetensi dasar tersebut, peserta didik dapat memahami novel secara utuh, tidak hanya dari segi isi tetapi juga cara membuat novel itu sendiri. Pada unsur intrinsik, peserta didik akan mengenal dan menemukan unsur-unsur yang membangun dari dalam novel sedangkan pada unsur ekstrinsik peserta didik dapat memetik pembelajaran kehidupan dari nilai-nilai yang digambarkan tokoh dalam suatu peristiwa. Dari segi kebahasaan, peserta didik dapat belajar cara milih dan menggunakan bahasa yang indah saat menulis ataupun bertutur kata. Selain itu, berbagai gaya bahasa yang muncul dalam novel dapat dijadikan sebagai ilmu baru dalam berbahasa. Terakhir merancang novel, pada bagian ini peserta didik akan diajak untuk menyusun atau membuat rancangan novel sesuai dengan langkah-langkah sehingga memudahkan proses membuat novel. Kesulitan yang biasanya terjadi pada peserta didik terletak pada bagian menentukan tema cerita yang ingin tulis. Oleh karena, peristiwa yang pernah dialami dalam kehidupan dapat dijadikan sebagai inspirasi menulis cerita.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra serta nilai karakter yang ingin dikembangkan pada Kurikulum 2013, menganalisis isi novel dapat membantu membentuk karakter peserta didik. Ketika peserta didik menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam novel, secara tidak langsung mereka juga mempelajari nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Cerita yang dihadirkan dalam novel biasanya memuat realitas kehidupan. Melalui karya sastra peserta didik dapat belajar cara mengekspresikan dan menghadapi atau mengatasi suatu peristiwa. Tentunya peristiwa yang terjadi memicu emosi. Dalam kehidupan nyata, emosi menjadi dasar untuk membentuk manusia yang bertanggung jawab, penuh perhatian, dan cinta kasih. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan mampu memerankan diri dalam segala situasi dan kondisi di kehidupan sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disimpulkan dalam penelitian “Klasifikasi Emosi Tokoh dalam Novel *The Coldest Boyfriend* Karya Itsfiyawn: Kajian Psikologi Sastra David

Krech dan Manfaatnya dalam Pembelajaran Sastra di SMA” sebagai berikut.

Dalam novel *The Coldest Boyfriend* karya Itsfiyawn ditemukan 11 jenis emosi dari 12 jenis emosi yang sesuai dengan teori klasifikasi emosi yang dikemukakan oleh David Krech. Emosi yang dominan muncul dalam novel tersebut adalah emosi sedih. Emosi sedih yang ditunjukkan berkaitan dengan kehilangan seseorang atau sesuatu yang berharga dalam hidup, kekecewaan terhadap pasangan, tidak enak hati karena merasa merepotkan orang lain, putus cinta atau patah hati, dan perpisahan dengan pasangan. Lalu emosi yang kurang dominan atau lemah dalam novel adalah emosi jijik. Emosi tersebut berkaitan dengan rasa antipati atau geli terhadap sesuatu sehingga menimbulkan dan memberikan respon penghindaran atau menghindar. Dalam novel *The Coldest Boyfriend*, rasa jijik ditunjukkan oleh tokoh Arin saat melihat Rio mengemut biji durian.

Manfaat emosi tokoh dalam novel *The Coldest Boyfriend* karya Itsfiyawn dalam pembelajaran sastra berdasarkan kompetensi dasar 3.9 adalah peserta didik dapat menemukan unsur pembangun baik dari dalam maupun luar karya sastra. Pada unsur yang membangun dari dalam yaitu unsur intrinsik, peserta didik dapat mengenal dan menemukan ciri khas pada suatu karya sastra mulai dari tema, tokoh atau penokohan, latar, alur, dan sudut pandang. Kemudian, pada unsur yang membangun dari luar yaitu unsur ekstrinsik, peserta didik dapat mengambil pembelajaran dari nilai-nilai kehidupan yang dihadirkan dalam novel. Nilai-nilai kehidupan yang dimaksud ialah nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai agama. Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan pada peristiwa yang dialami para tokoh. Pada kompetensi dasar 4.9 mengenai merancang novel dengan memerhatikan kebahasaan, peserta didik dapat membuat novel dengan cara mengikuti dan menerapkan langkah-langkah yang telah dijelaskan. Dengan begitu, peserta didik tidak akan merasa kesulitan dalam merancang novel. Kesulitan yang biasanya dialami peserta didik adalah saat menentukan tema cerita yang ingin ditulis. Oleh karena itu, peristiwa yang pernah dialami dalam kehidupan nyatanya dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam menulis cerita.

Karya sastra dapat membantu dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui nilai-nilai yang ditemukan dalam suatu karya sastra, peserta didik dapat belajar mengenai cara bersikap dan berperilaku di masyarakat. Selain itu, dengan membaca, menghayati, dan menginterpretasi serta memahami isi karya sastra, peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan emosinya. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik dapat memerankan diri dalam segala situasi dan kondisi serta membentuk pribadi yang penuh dengan tanggung jawab, perhatian, dan cinta kasih. Hal tersebut

sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra dan nilai karakter yang ingin dikembangkan pada Kurikulum 2013.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, A. (2021). *Psikologi Sastra (Edisi Revisi)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Amalia, P. R., M. Syahrul Qodri, dan M. Khairussibyan. (2022). "Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia: Kajian Psikologi David Krech". *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* (Online), Volume 7, Nomor 3b, (<http://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/830/514>, diakses 01 Maret 2023).
- Bhatia, M. S. (2009). *Dictionary of Psychology and Allied Sciences*. New Delhi: New Age International.
- Endraswara, S. (2008a). *Metodelogi Penelitian Psikologi Sastra:Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, S. (2008b). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Faruk. (2020). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Itsfiyawn. (2016). *The Coldest Boyfriend*. Depok: PT Melvana Media Indonesia.
- Krech, D. dan Richard S. Crutchfield. (1969). *Elements of Psychology*. New York: Cambridge University Press.
- Matsumoto, D. (2009). *The Cambridge Dictionary of Psychology*. New York: Cambridge University Press.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra*. Edisi 2. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riana, R. (2020). "Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia Di Sekolah". *Warta Dharmawangsa*, (Online), Volume 14, Nomor 3, (<https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwart/article/view/825/785>, diakses 27 November 2023).
- Septiana, A., Murahim, dan Marii. (2020). "Klasifikasi Emosi Tokoh Nathan dalam Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani: Kajian Perspektif David Krech". *Jurnal Bastrindo* (Online), Volume 1, Nomor 1, (<https://bastrindo.jurnal.unram.ac.id/index.php/jb/article/view/16>, diakses 01 Maret 2023).
- Wardani, D. P. (2019). "The Representation of Domestic Violence in Itsfiyawn's The Coldest Boyfriend". *Repository Universitas Jember* (Online), Volume 188, (<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/96925>, diakses 01 Maret 2023).